

Dosa Suap dalam Ulangan 16:19 dan Implikasinya terhadap Etika Kepemimpinan di Era Modern

Yusup Amasia Mayopu
Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth
mayopumarboro@gmail.com

Yosua Marsorin Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth
JoshuaJoshua668@gmail.com

Abstrak: *The sin of bribery as mentioned in Deuteronomy 16:19 and its implications for ethical leadership in the modern era. The verse emphasizes the prohibition against bribery that can pervert justice, blind the eyes of the wise, and damage the integrity of leaders. In the context of modern leadership, the practice of bribery is still a challenge that threatens morality and justice in various sectors, including government, business, and religious organizations. This study uses a qualitative approach with biblical hermeneutics methods and leadership ethics analysis. The results of the study indicate that the principle of justice in Deuteronomy 16:19 remains relevant and can be a basis for leaders to reject all forms of corruption and nepotism. Leadership based on integrity, transparency, and moral responsibility is the key to creating a just system that is oriented towards the common good. By understanding the implications of the sin of bribery from a biblical perspective, this study confirms that ethical leadership based on biblical values can be a solution in facing moral challenges in the modern era.*

Keywords: *The Sin of Bribery, Deuteronomy 16:19, Leadership Ethics, Integrity, Modern Era*

Abstrak: Dosa suap sebagaimana disebutkan dalam Ulangan 16:19 dan implikasinya terhadap etika kepemimpinan di era modern. Ayat tersebut menekankan larangan terhadap suap yang dapat membelokkan keadilan, membutakan mata orang bijak, dan merusak integritas pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan modern, praktik suap masih menjadi tantangan yang mengancam moralitas dan keadilan dalam berbagai sektor, termasuk pemerintahan, bisnis, dan organisasi keagamaan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika biblikal dan analisis etika kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Ulangan 16:19 tetap relevan dan dapat menjadi dasar bagi pemimpin untuk menolak segala bentuk korupsi dan nepotisme. Kepemimpinan yang berlandaskan pada integritas, transparansi, dan tanggung jawab moral merupakan kunci dalam menciptakan sistem yang adil dan berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan memahami implikasi dosa suap dalam perspektif biblikal, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang etis dan berbasis pada nilai-nilai Alkitab dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

Kata Kunci: Dosa Suap, Ulangan 16:19, Etika Kepemimpinan, Integritas, Era Modern.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang berintegritas merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Namun, dalam realitas kehidupan modern, praktik suap masih menjadi permasalahan serius yang

merusak moralitas pemimpin dan melemahkan sistem keadilan. Suap tidak hanya terjadi dalam dunia politik dan pemerintahan, tetapi juga dalam berbagai aspek kepemimpinan, termasuk dalam organisasi keagamaan dan bisnis. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan

etis dalam kepemimpinan tetap relevan di setiap zaman (Punggeti et al., 2024). Ulangan 16:19 memberikan peringatan tegas terhadap praktik suap dan ketidakadilan: "Janganlah engkau memutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu, dan janganlah menerima suap, sebab suap membutakan mata orang-orang bijaksana dan membelokkan perkataan orang-orang benar." Ayat ini menegaskan bahwa suap tidak hanya mengganggu sistem keadilan, tetapi juga merusak kebijaksanaan dan kebenaran seorang pemimpin. Prinsip ini sangat relevan bagi etika kepemimpinan di era modern, di mana banyak pemimpin tergoda untuk mengorbankan nilai-nilai moral demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Elia, 2023). Pemimpin yang menerima suap pada dasarnya telah mengkhianati mandatnya sebagai pelayan masyarakat dan agen keadilan. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap institusi kepemimpinan akan terkikis, dan masyarakat akan terjerumus dalam siklus ketidakadilan yang sistemik.

John Stott, seorang teolog dan pemikir Kristen terkemuka, dalam bukunya *Issues Facing Christians Today*, menegaskan bahwa integritas adalah inti dari kepemimpinan Kristen. Ia menekankan bahwa korupsi, termasuk suap, bertentangan dengan prinsip keadilan yang diajarkan dalam Alkitab. Stott berpendapat bahwa kepemimpinan yang berlandaskan kejujuran akan membawa berkat bagi masyarakat, sedangkan kepemimpinan yang korup akan membawa kehancuran moral (Lie et al., 2022). Wayne Grudem menekankan bahwa Alkitab menolak segala bentuk suap karena hal itu mencederai keadilan. Ia mengutip berbagai ayat, termasuk Ulangan 16:19, untuk menunjukkan bahwa pemimpin yang menerima suap akan kehilangan objektivitas dan merusak kepercayaan publik. Grudem juga mengingatkan bahwa kepemimpinan Kristen harus mencerminkan karakter Allah yang adil dan benar (Pangaribuan & others, 2023). Tim Keller menekankan pentingnya kepemimpinan yang beretika dalam dunia kerja dan pemerintahan. Ia menyoroti bahwa dosa suap tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menghancurkan tatanan sosial. Menurut Keller, seorang pemimpin Kristen harus memandang jabatan sebagai panggilan untuk melayani, bukan untuk

mencari keuntungan pribadi. R.C. Sproul menekankan bahwa keadilan adalah atribut utama Allah yang harus diwujudkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kepemimpinan. Ia menegaskan bahwa pemimpin Kristen harus menjauhi segala bentuk ketidakadilan, termasuk suap, karena hal itu melawan karakter Tuhan yang suci dan benar (Lumintang et al., 2023). John Maxwell menyatakan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada integritas dan karakter yang kuat. Ia menegaskan bahwa seorang pemimpin Kristen harus menghindari segala bentuk kompromi moral, termasuk praktik suap, karena hal itu akan merusak kredibilitas dan efektivitas kepemimpinan mereka (Lukmono et al., 2024).

Kejaksaan Agung mengungkapkan dugaan korupsi dalam tata kelola minyak mentah dan produk kilang di PT Pertamina, termasuk subholding dan kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) selama periode 2018-2023. Kasus ini diduga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 193,7 triliun pada tahun 2023 saja, dan total kerugian selama lima tahun diperkirakan mencapai Rp 968,5 triliun (Rasyid, 2025). Sembilan tersangka telah ditetapkan, termasuk enam pejabat dari anak usaha Pertamina serta tiga broker swasta. Kasus Suap Hasto Kristiyanto Pada Februari 2025, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap Hasto Kristiyanto, Sekretaris Jenderal Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), atas dugaan suap dan menghalangi proses hukum. Hasto diduga terlibat dalam pemberian suap kepada seorang pejabat Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada 2019 untuk mengamankan kursi parlemen bagi politisi Harun Masiku, yang saat ini berstatus buron. Selain itu, Hasto dituduh menginstruksikan Masiku untuk menghindari penyelidikan dan menghancurkan bukti. Kasus Korupsi di PT Timah Pada Januari 2025, Kejaksaan Agung menetapkan lima perusahaan pertambangan timah sebagai tersangka dalam kasus penambangan ilegal yang terkait dengan PT Timah. Perusahaan-perusahaan tersebut diduga berkonspirasi dengan mantan eksekutif PT Timah antara 2018 dan 2019 untuk memfasilitasi aktivitas penambangan timah tanpa izin dalam konsesi PT Timah dan menciptakan transaksi peleburan palsu. Kerugian negara akibat kasus ini

diperkirakan mencapai Rp 29 triliun dari penjualan bijih fiktif dan jasa peleburan, serta Rp 271 triliun dari kerusakan lingkungan. Banyak perusahaan yang dipimpin oleh orang Kristen menghadapi kasus korupsi dan suap (Hanyfah et al., 2024).

Dalam era modern, tantangan yang dihadapi pemimpin semakin kompleks, terutama dalam hal menjaga moralitas dan etika dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang tidak berpegang pada prinsip keadilan dan kejujuran cenderung menghasilkan kebijakan yang tidak berpihak kepada kepentingan umum, tetapi lebih menguntungkan segelintir pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, kajian tentang dosa suap dalam Ulangan 16:19 menjadi relevan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan yang beretika dapat diterapkan di era modern (Utama et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dosa suap dalam perspektif Ulangan 16:19 serta implikasinya terhadap etika kepemimpinan masa kini. Dengan memahami ajaran Alkitab mengenai larangan suap, diharapkan dapat muncul kesadaran bagi para pemimpin di berbagai bidang untuk menghindari praktik korupsi dan membangun kepemimpinan yang berlandaskan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai dosa suap sebagaimana tertulis dalam Ulangan 16:19 serta relevansinya terhadap etika kepemimpinan di era modern. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, media online yang kredibel, serta makalah akademik lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, dan menginterpretasi berbagai sumber literatur guna memperoleh kesimpulan yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teologis tentang Suap dalam Ulangan 16:19

Ulangan 16:19 Ayat ini merupakan bagian dari pengajaran Musa kepada bangsa Israel mengenai keadilan dan kepemimpinan yang benar di hadapan Allah. Suap dalam konteks ini bukan hanya sebuah tindakan tidak etis, tetapi merupakan pelanggaran hukum moral dan perintah Tuhan. Dalam konteks historis, Ulangan 16 berbicara tentang sistem peradilan yang harus diterapkan oleh para pemimpin Israel. Mereka diinstruksikan untuk menunjuk hakim dan petugas di setiap kota untuk menegakkan keadilan secara tidak memihak. Kata “suap” dalam bahasa Ibrani menggunakan istilah *shochad* (שֹׁחָד), yang berarti hadiah atau pemberian yang digunakan untuk mempengaruhi keputusan seseorang (Jordan & Pakpahan, 2022). Ayat ini dengan tegas melarang suap karena merusak keadilan dan membutuhkan kebijaksanaan para pemimpin. Implikasi Teologis Secara teologis, dosa suap dalam Ulangan 16:19 memiliki beberapa Pelanggaran terhadap Keadilan Ilahi Allah adalah sumber keadilan yang sempurna. Pemimpin yang menerima suap tidak hanya melanggar hukum manusia tetapi juga menentang karakter Allah yang adil (Maz 89:14). Suap mengaburkan pandangan moral dan etis seseorang, sebagaimana disebutkan dalam Amsal 17:23, yang menyatakan bahwa “orang fasik menerima suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum.” Dalam masyarakat Israel, hakim dan pemimpin harus menjadi perwakilan Allah dalam menjalankan hukum-Nya. Penerimaan suap tidak hanya mencoreng nama baik individu tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap institusi keagamaan dan pemerintahan.

Suap adalah praktik umum di bangsa-bangsa sekeliling Israel, di mana hakim dan pemimpin sering kali dipengaruhi oleh harta atau kepentingan pribadi dalam membuat keputusan. Tuhan ingin membentuk bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus dan berbeda dari bangsa-bangsa lain (Ima 19:2). Ulangan 16:18-20 berbicara tentang keadilan dan ketegasan dalam hukum. Kata kerja dalam ayat ini bersifat imperatif (“janganlah”), yang menunjukkan larangan mutlak (Priyono, 2018). Analisis Teologis tentang Suap dalam Ulangan 16:19 Suap Menyimpangka. Keadilan adalah prinsip utama dalam hukum Tuhan. Kata

"memutarbalikkan keadilan" dalam bahasa Ibrani adalah natah mishpat, yang berarti "menyimpangkan keputusan hukum yang seharusnya lurus." Suap menyebabkan ketidakadilan, karena keputusan yang diambil bukan berdasarkan kebenaran, melainkan kepentingan pribadi. Dalam kitab Amsal 17:23 disebutkan Suap Membutakan Mata Orang Bijaksana Frasa "membutakan mata orang-orang yang bijaksana" berasal dari kata Ibrani ya'awer 'einei chachamim, yang berarti "membuat seorang bijak tidak dapat melihat dengan jelas." Orang bijak seharusnya memiliki wawasan yang tajam dalam menilai perkara, tetapi suap membuat mereka kehilangan perspektif yang benar. Ini mengacu pada bagaimana suap tidak hanya memengaruhi moral seseorang, tetapi juga cara berpikirnya. Suap Membelokkan Perkataan Orang Benar Frasa "membelokkan perkataan orang benar" dalam bahasa Ibrani adalah yesallep divrei tzaddiqim, yang berarti "merusak integritas orang benar." Seorang pemimpin yang benar seharusnya berbicara kebenaran, tetapi suap dapat membuatnya berkata sebaliknya. Ini sejalan dengan Yesaya 5:23, yang mengecam mereka yang "membenarkan orang fasik karena suap dan memungkir hak orang benar." Suap Bertentangan dengan Karakter Allah. Allah dalam Alkitab dikenal sebagai Hakim yang adil dan tidak dapat dipengaruhi oleh suap Ulangan 10:17 menyatakan bahwa Tuhan "tidak memandang bulu dan tidak menerima suap (Hinson, 2019). Mazmur 11:7 menegaskan bahwa "TUHAN adalah adil, Ia mengasihi keadilan." Dari sini, dapat disimpulkan bahwa menerima suap adalah tindakan yang bertentangan dengan karakter Allah yang penuh keadilan dan kebenaran. Relevansi Teologis Ulangan 16:19 dalam Kepemimpinan Modern Meski Ulangan 16:19 ditujukan kepada hakim dan pemimpin Israel di zaman Musa, prinsipnya tetap relevan bagi pemimpin di era modern. Kepemimpinan Harus Berdasarkan Keadilan Pemimpin yang menerima suap tidak dapat memimpin dengan adil dan berintegritas. Seorang pemimpin Kristen harus menjunjung tinggi prinsip Alkitabiah dalam setiap keputusannya. Bahaya Suap bagi Masyarakat Suap menyebabkan ketidakadilan bagi orang yang tidak mampu memberikan uang atau

hadiah. Hal ini merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin dan institusi. Panggilan bagi Pemimpin Kristen Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan keadilan (Mik 6:8). Berpegang teguh pada integritas meskipun menghadapi tekanan. Menolak segala bentuk gratifikasi yang dapat merusak objektivitas dalam kepemimpinan. Menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalankan tugas dengan transparansi dan tanggung jawab.

Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab

Etika kepemimpinan dalam Alkitab merujuk pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin berdasarkan ajaran Tuhan. Kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada efektivitas dalam memimpin, tetapi juga pada karakter, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan serta sesama (Windi et al., 2023). Etika adalah standar moral yang mengatur tindakan seseorang dalam suatu peran. Kepemimpinan dalam konteks Alkitab adalah pelayanan, bukan dominasi (Mat 20:26-28). Prinsip-Prinsip Etika Kepemimpinan dalam Alkitab Kepemimpinan yang sesuai dengan Alkitab memiliki prinsip utama yaitu. Kepemimpinan sebagai Pelayanan (Servant Leadership) Yesus berkata dalam Matius 20:26-28, Pemimpin Kristen harus melayani dengan kasih, bukan mencari keuntungan pribadi. Integritas dan Kejujuran Amsal 11:3 (Kalintabu & Kumowal, 2023). Seorang pemimpin harus dapat dipercaya dan tidak boleh terlibat dalam korupsi atau suap (Ul 16:19). Keadilan dalam Memimpin Mikha 6:8 Pemimpin harus bersikap adil kepada semua orang tanpa memihak. Rendah Hati dan Tidak Sombong Filipi 2:3 Musa adalah pemimpin yang rendah hati (Bil 12:3). Dalam Titus 1:7 menegaskan Pemimpin harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan Tuhan kepadanya. Hikmat dan Kebijakan dalam Memimpin Berorientasi pada Kesejahteraan Orang Lain Yeremia 29:7 menjelaskan Pemimpin yang baik berusaha membangun dan memberkati orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan dalam Alkitab Ada banyak tokoh Alkitab yang memberikan teladan kepemimpinan etis Musa Pemimpin yang Taat

dan Rendah Hati Memimpin bangsa Israel dengan ketaatan kepada Tuhan (Kel 3-4). Meskipun menghadapi banyak tantangan, Musa tetap setia pada panggilan Tuhan. Daud Pemimpin yang Berhati Hamba Meskipun memiliki kekuasaan, Daud tetap mencari kehendak Tuhan (Maz 78:72). Namun, saat dia jatuh dalam dosa (2 Sam 11), dia segera bertobat. Nehemia Pemimpin yang Penuh Integritas Nehemia memimpin pembangunan tembok Yerusalem tanpa mencari keuntungan pribadi (Neh 5:14-19). Dia menolak suap dan tetap fokus pada misi Tuhan. Yesus Kristus – Pemimpin yang Paling Sempurna Yesus tidak hanya memimpin dengan ajaran-Nya tetapi juga dengan teladan-Nya. Dia menunjukkan kasih, pengorbanan, dan pelayanan yang tulus. Implikasi Etika Kepemimpinan dalam Era Modern Bagaimana prinsip kepemimpinan Alkitab ini relevan di dunia saat ini? Dalam Gereja Pemimpin gereja harus menjaga integritas dan melayani dengan kasih. Tidak boleh menggunakan posisi kepemimpinan untuk mencari keuntungan pribadi. Dalam Dunia Politik dan Pemerintahan Pemimpin harus menegakkan keadilan dan menghindari korupsi. Memimpin dengan transparansi dan bertanggung jawab kepada rakyat. Dalam Dunia Bisnis dan Pekerjaan Pemimpin Kristen di dunia bisnis harus menjalankan bisnis dengan etika dan tidak menipu pelanggan atau karyawan. Menggunakan kekuasaan untuk menciptakan kesejahteraan bagi banyak orang, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Dalam Keluarga Seorang kepala keluarga harus memimpin dengan kasih dan keteladanan, bukan dengan otoriter. Harus mendidik anak-anak dalam kebenaran firman Tuhan (Ef 6:4).

Etika kepemimpinan merujuk pada prinsip-prinsip moral yang membimbing seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks Alkitab, etika kepemimpinan tidak hanya berfokus pada kecakapan administratif, tetapi juga pada integritas, keadilan, ketaatan kepada Tuhan, dan kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpin (Yulian Anouw & Hapsan, 2024). Prinsip Kepemimpinan dalam Alkitab Alkitab memberikan banyak pedoman mengenai bagaimana seorang pemimpin harus bertindak. Dalam konteks Ulangan 16:19, Tuhan secara

khusus menegaskan bahwa pemimpin tidak boleh terpengaruh oleh suap, karena hal ini akan membelokkan keadilan dan merusak karakter kepemimpinan yang benar. Berikut beberapa prinsip utama kepemimpinan dalam perspektif Alkitab: Kepemimpinan yang Berintegritas Amsal 11:3 “Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya.” Integritas adalah karakter utama dalam kepemimpinan yang beretika. Pemimpin yang menerima suap atau bertindak curang akan kehilangan kepercayaan dan otoritasnya di hadapan Tuhan dan manusia. Pemimpin harus bersikap adil dan tidak membiarkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu mempengaruhi keputusannya. Kepemimpinan yang Takut Akan Tuhan Mazmur 111:10 “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN...” Pemimpin yang memiliki rasa takut akan Tuhan akan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menjauh dari korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan (Wijanarko, 2018). Kepemimpinan yang Melayani Markus 10:45 “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Pemimpin dalam perspektif Alkitab bukanlah sosok yang hanya ingin berkuasa, tetapi mereka dipanggil untuk melayani dan mengutamakan kepentingan rakyat atau jemaat. Kepemimpinan yang Jujur dan Tidak Mencari Keuntungan Pribadi 2 Korintus 8:21 “Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia.” Pemimpin yang beretika harus menjunjung tinggi transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan tidak menggunakan posisi mereka untuk memperkaya diri (Condro, 2019). Implikasi Etika Kepemimpinan Alkitabiah di Era Modern Di era modern, banyak pemimpin yang tergoda untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan menerima suap, memperjualbelikan keputusan, dan mendukung kepentingan kelompok tertentu demi keuntungan pribadi. Prinsip-prinsip Alkitab tentang kepemimpinan tetap relevan dan menjadi standar bagi pemimpin yang ingin menjalankan tugasnya dengan benar. Beberapa implikasi etika kepemimpinan Alkitabiah dalam konteks modern: Anti-Korupsi Pemimpin harus

menjunjung tinggi transparansi dan menolak segala bentuk suap (Arifianto, 2023). Keadilan dalam Pengambilan Keputusan pemimpin harus mengutamakan kepentingan bersama, bukan hanya golongan tertentu. Akuntabilitas Pemimpin harus bersedia bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Keteladanan Pemimpin yang mempraktikkan nilai-nilai Alkitab akan menjadi contoh bagi bawahannya dan masyarakat.

Implikasi terhadap Etika Kepemimpinan di Era Modern

Kepemimpinan dalam Dalam dunia politik dan pemerintahan, prinsip kepemimpinan Alkitab sangat relevan, terutama terkait dengan: Anti-Korupsi dan Anti-Suap: Suap dan korupsi sering menjadi masalah utama dalam pemerintahan. Pemimpin yang jujur dan takut akan Tuhan tidak boleh menerima suap atau menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Keadilan bagi Semua: Pemimpin harus bertindak adil tanpa diskriminasi terhadap suku, agama, atau status sosial. Transparansi dan Akuntabilitas: Pemimpin harus bertanggung jawab kepada masyarakat dan Tuhan atas setiap keputusan yang dibuat. Contoh dalam sejarah modern: Nelson Mandela yang memperjuangkan keadilan rasial di Afrika Selatan dengan prinsip moral yang kuat. Abraham Lincoln yang memimpin dengan integritas dalam menghapus perbudakan. Kepemimpinan dalam Gereja Gembala sebagai Pelayan: Pemimpin gereja harus meneladani Yesus sebagai gembala yang melayani umat dengan kasih dan bukan untuk kepentingan pribadi (Mat 20:26-28) (Siagian, 2021). Hindari Penyalahgunaan Jabatan, Banyak pemimpin rohani jatuh dalam dosa karena keserakahan, manipulasi jemaat, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Pribadi: Seorang pemimpin rohani harus memiliki integritas dan kesaksian hidup yang baik agar dapat dipercaya oleh jemaat. Salah satu figure yang menjadi teladan adalah Billy Graham dia adalah contoh pemimpin Kristen yang menjaga integritasnya dan tetap setia kepada panggilan Tuhan hingga akhir hidupnya (Lim, 2013). Kepemimpinan dalam Dunia Bisnis Kepemimpinan Berbasis Integritas

Seorang pemimpin bisnis harus jujur dalam transaksi, tidak menipu pelanggan, dan membangun budaya kerja yang sehat. Keadilan dalam Manajemen, Pemimpin perusahaan harus memberikan upah yang adil kepada karyawannya dan tidak memperlakukan mereka secara tidak manusiawi. Etika dalam Pengambilan Keputusan: Keputusan bisnis harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan bukan hanya keuntungan semata. yang menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam bisnisnya, termasuk menutup gerainya pada hari Minggu untuk menghormati hari ibadah.

Kepemimpinan dalam Keluarga Ayah sebagai Pemimpin Rohani: Seorang ayah atau kepala keluarga harus memimpin keluarganya dengan kasih dan tanggung jawab sesuai Efesus 5:23. Keputusan Berbasis Nilai-Nilai Alkitab: Orang tua harus mendidik anak-anak mereka berdasarkan firman Tuhan, bukan hanya mengikuti tren dunia. Seorang pemimpin keluarga harus setia kepada pasangan dan bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Tantangan Etika Kepemimpinan di Era Modern Meskipun prinsip kepemimpinan Alkitab sangat relevan, ada berbagai tantangan yang dihadapi pemimpin di era modern, antara lain, Tekanan untuk Kompromi Moral, Banyak pemimpin tergoda untuk mengambil jalan pintas atau berkompromi dengan etika demi keuntungan pribadi. Materialisme dan Hedonisme: Dunia modern sering kali menekankan kesuksesan berdasarkan kekayaan dan kekuasaan, bukan karakter dan integritas. Banyak masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemimpin karena skandal dan penyalahgunaan kekuasaan. Media Sosial dan Informasi Palsu: Teknologi dapat digunakan untuk membangun atau menghancurkan reputasi seorang pemimpin. Menerapkan Etika Kepemimpinan Alkitabiah Untuk mengatasi tantangan ini, pemimpin di era modern harus: Memegang Prinsip Kebenaran Firman Tuhan Tidak boleh mengorbankan nilai-nilai moral demi keuntungan jangka pendek (Basir & Tjasmadi, 2022). Selalu berpegang pada standar etika yang diajarkan dalam Alkitab. Membangun Karakter yang Kuat Pemimpin harus membangun karakter berdasarkan kasih, keadilan, dan kebenaran. Karakter yang baik akan memberikan dampak jangka panjang dalam kepemimpinan.

Melayani dengan Rendah Hati Tidak menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk menindas, tetapi untuk membangun. Seperti Yesus, pemimpin harus siap melayani, bukan hanya dilayani. Menghindari Suap dan Ketidakadilan Tidak menerima atau memberi suap dalam bentuk apa pun. Memastikan semua keputusan yang diambil berdasarkan keadilan dan kebenaran. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Pemimpin harus terbuka terhadap kritik dan masukan. Harus bersedia mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Berdoa dan Mengandalkan Tuhan dalam Kepemimpinan Hikmat dari Tuhan sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan. Pemimpin harus senantiasa berdoa agar tetap berada di jalur yang benar. Kesimpulan Etika kepemimpinan dalam perspektif Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang tetap relevan di era modern, terutama dalam menjaga integritas, menolak suap, dan memimpin dengan kasih serta keadilan. Dalam dunia yang penuh tantangan moral, pemimpin Kristen harus menjadi terang dan garam yang menunjukkan cara kepemimpinan yang benar. Mereka harus meneladani Kristus dalam melayani, menjunjung keadilan, dan hidup dalam kebenaran. Dengan menerapkan prinsip kepemimpinan alkitabiah, pemimpin dapat memberikan dampak positif dalam masyarakat, baik di gereja, pemerintahan, dunia bisnis, maupun keluarga.

Suap sering kali menjadi pintu masuk bagi praktik korupsi yang lebih luas, seperti nepotisme, penggelapan dana, dan penyalahgunaan wewenang. Pemimpin yang menerima suap cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dibandingkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin yang beretika harus: Menolak segala bentuk gratifikasi yang dapat memengaruhi keputusan mereka. Memastikan transparansi dalam penggunaan anggaran dan kebijakan publik. Mengedepankan kejujuran dalam menjalankan tugas kepemimpinan (Klitgaard, 2005). Menjaga Keadilan dan Objektivitas dalam Pengambilan Keputusan Ulangan 16:19 melarang pemimpin untuk berpihak kepada kelompok tertentu demi keuntungan pribadi. Dalam era modern,

kepemimpinan yang tidak beretika sering kali dipengaruhi oleh lobi politik, tekanan dari pemodal, atau intervensi pihak tertentu. Akibatnya, keadilan tidak lagi menjadi prioritas dalam kebijakan publik atau keputusan organisasi. Pemimpin yang beretika harus memastikan bahwa setiap keputusan didasarkan pada prinsip kebenaran dan keadilan. Sistem pengambilan keputusan harus transparan dan melibatkan berbagai pihak secara adil. Kebijakan harus dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat luas, bukan kepentingan pribadi atau golongan tertentu (Tarumingkeng, 2024). Memulihkan Kepercayaan Publik terhadap Kepemimpinan Di era modern, banyak pemimpin baik di pemerintahan, bisnis, maupun organisasi keagamaan menghadapi krisis kepercayaan akibat skandal suap dan korupsi.

Akibatnya, masyarakat menjadi skeptis terhadap kepemimpinan dan sulit mempercayai institusi yang dipimpin. Untuk memulihkan kepercayaan publik, seorang pemimpin harus: Menjadi teladan dalam kehidupan (Ngesthi et al., 2022) dan integritas dan moralitas. Menerapkan sistem akuntabilitas dalam kepemimpinan, di mana setiap kebijakan dapat diaudit dan dipertanggungjawabkan. Berani menindak tegas segala bentuk penyimpangan dalam lingkup kepemimpinannya. Membangun Budaya Kepemimpinan yang Berorientasi pada Pelayanan Pemimpin yang beretika dalam perspektif Alkitab bukanlah mereka yang mencari keuntungan pribadi, tetapi mereka yang mengutamakan kesejahteraan orang lain (Mar 10:45). Dalam konteks modern, ini berarti bahwa kepemimpinan harus: Berorientasi pada kesejahteraan masyarakat atau organisasi yang dipimpin. Menghindari kepemimpinan yang transaksional (berbasis keuntungan pribadi) dan beralih ke kepemimpinan yang transformasional (berbasis pelayanan dan perubahan positif). Memastikan bahwa kebijakan yang dibuat berdampak positif bagi masyarakat luas. Menolak segala bentuk suap dalam politik dan administrasi negara, serta memastikan kebijakan yang dibuat berpihak pada rakyat. Menghindari praktik suap dalam dunia usaha, seperti suap dalam tender atau manipulasi keuangan demi keuntungan perusahaan. Menegakkan standar akademik

yang jujur tanpa kecurangan dalam pemberian nilai atau penerimaan mahasiswa. Menghindari manipulasi jemaat demi keuntungan pribadi dan menjaga kemurnian pelayanan gerejawi.

Strategi Mencegah Suap Dalam Kepemimpinan

Suap merupakan salah satu bentuk korupsi yang merusak etika kepemimpinan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Dalam Ulangan 16:19, Allah dengan tegas melarang suap karena dapat membutakan mata orang bijak dan membelokkan keadilan. Dalam konteks kepemimpinan modern, suap sering terjadi di berbagai sektor, termasuk pemerintahan, bisnis, gereja, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang efektif untuk mencegah suap agar kepemimpinan tetap berintegritas dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Membangun Karakter Pemimpin yang Berintegritas Menanamkan Nilai-Nilai Moral yang Kuat Pemimpin harus memiliki dasar moral yang kuat berdasarkan firman Tuhan (Ams 11:3) (Wibowo & others, 2024). Pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk membentuk pemimpin yang tidak mudah tergoda oleh suap. Meneladani Yesus sebagai Pemimpin yang Jujur dan Adil Yesus memimpin dengan keteladanan, tidak tergoda oleh materi atau kekuasaan duniawi (Mat 4:8-10). Pemimpin harus memiliki hati yang bersih dan takut akan Tuhan. Menerapkan Sikap Transparansi dan Akuntabilitas Pemimpin harus selalu terbuka terhadap kritik dan evaluasi. Harus siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang dibuat. Menciptakan Sistem yang Mencegah Suap Membentuk Kebijakan Anti-Suap yang Jelas Menetapkan aturan yang melarang suap dalam organisasi atau institusi. Menyediakan sanksi tegas bagi pelanggar agar ada efek jera. Meningkatkan Pengawasan dan Kontrol Internal Mengadakan audit rutin untuk memastikan tidak ada penyalahgunaan kekuasaan. Membentuk tim khusus yang bertugas mengawasi kebijakan anti-suap. Menerapkan Prinsip Keadilan dalam Keputusan Mengambil keputusan berdasarkan kebenaran dan bukan kepentingan pribadi. Menghindari konflik kepentingan dalam kepemimpinan. Membangun Budaya Kerja yang Bersih dari

Suap Menanamkan Kesadaran tentang Bahaya Suap Mengadakan pelatihan dan seminar tentang integritas dan etika kepemimpinan. Mengajarkan pegawai dan anggota organisasi untuk menolak suap sejak awal. Mendorong Keterbukaan dan Kejujuran dalam Organisasi Menciptakan lingkungan kerja yang terbuka, di mana setiap orang bisa melaporkan tindakan korupsi tanpa takut (Mau, 2024). Memfasilitasi sistem pelaporan anonim untuk menghindari intimidasi. Memberikan Insentif bagi Karyawan atau Anggota yang Berintegritas Memberikan penghargaan bagi mereka yang mempertahankan integritas dalam pekerjaan. Menjadikan kejujuran sebagai standar utama dalam promosi jabatan. Mengandalkan Tuhan dalam Kepemimpinan Berdoa dan Memohon Hikmat dari Tuhan Setiap pemimpin harus berdoa agar tetap teguh dalam iman dan tidak tergoda oleh suap (Yak 1:5). Hikmat dari Tuhan akan menuntun pemimpin untuk mengambil keputusan yang benar. Mendekatkan Diri pada Firman Tuhan Merenungkan firman Tuhan setiap hari untuk menjaga hati tetap bersih (Maz 119:11). Mengajarkan nilai-nilai kebenaran dalam lingkungan kerja dan kepemimpinan. Menjadi Teladan bagi Orang Lain Pemimpin harus menunjukkan sikap jujur dan adil dalam setiap tindakan (Wau, 2020). Keteladanan seorang pemimpin akan membentuk budaya organisasi yang bersih dan berintegritas.

Dalam konteks kepemimpinan modern, suap menjadi tantangan serius yang dapat merusak integritas seorang pemimpin serta sistem yang ia pimpin. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mencegah praktik suap dan memastikan kepemimpinan yang bersih dan beretika. Memiliki Landasan Moral dan Etika yang Kuat Dasar utama dalam mencegah suap adalah karakter pemimpin itu sendiri. Pemimpin yang memiliki prinsip moral yang kuat tidak akan tergoda untuk menerima suap, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Pemimpin harus berpegang pada nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam segala keputusan (Prasojo & others, 2020). Dalam perspektif Kristen, pemimpin yang takut akan Tuhan akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tanggung jawabnya (Ams 9:10). Pemimpin harus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang jujur dan bebas dari suap

adalah mungkin dan dapat dijalankan. Menerapkan Transparansi dan Akuntabilitas dalam Kepemimpinan Ketiadaan transparansi membuka peluang bagi praktik suap dan korupsi. Oleh karena itu, kepemimpinan yang sehat harus menerapkan sistem yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Keputusan, kebijakan, dan penggunaan dana harus dapat diakses dan diaudit oleh publik atau pihak berwenang. Adanya tim atau lembaga yang mengawasi keputusan-keputusan penting dapat mencegah praktik suap. dalam laporan keuangan akan membuat pemimpin lebih berhati-hati dalam pengelolaan dana. Menciptakan Sistem dan Regulasi Anti-Suap yang Ketat Regulasi yang ketat dapat menjadi benteng pertahanan dalam mencegah praktik suap. Pemimpin harus memastikan bahwa dalam organisasinya terdapat aturan yang jelas dan tegas mengenai larangan suap. Setiap pemimpin dan anggota organisasi harus menandatangani kode etik yang melarang segala bentuk gratifikasi atau suap. Setiap pelanggaran terhadap aturan anti-suap harus diberikan sanksi yang jelas dan adil. Pemimpin harus mendukung dan menerapkan hukum serta regulasi yang berlaku terkait pemberantasan suap. Membangun Budaya Organisasi yang Bebas dari Suap Suap sering kali terjadi bukan hanya karena kelemahan individu, tetapi juga karena budaya organisasi yang permisif terhadap praktik tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan budaya organisasi yang menjunjung tinggi kejujuran dan anti-korupsi. Setiap pemimpin dan anggota organisasi harus diberikan pemahaman tentang bahaya dan konsekuensi dari praktik suap. Setiap kebijakan harus mencerminkan komitmen organisasi terhadap transparansi dan kejujuran (Burhanudin, 2021). Orang yang melaporkan kasus suap harus dilindungi agar tidak mendapatkan intimidasi atau ancaman. meningkatkan Pengawasan dan Kontrol dalam Pengambilan Keputusan Suap sering terjadi dalam proses pengambilan keputusan yang tidak terawasi dengan baik. Oleh karena itu, pengawasan yang efektif sangat penting dalam kepemimpinan. Tidak boleh ada satu individu atau kelompok yang memiliki kendali penuh atas pengambilan keputusan yang berisiko tinggi. Sistem digital dapat digunakan untuk

memastikan bahwa setiap transaksi dan keputusan terdokumentasi dengan baik. Ada mekanisme untuk meninjau ulang setiap keputusan sebelum diimplementasikan guna memastikan kepatuhan terhadap prinsip etika. Menolak Tekanan Eksternal yang Berpotensi Mendorong Suap Banyak pemimpin yang terjebak dalam praktik suap karena tekanan dari pihak luar, seperti kelompok politik, bisnis, atau individu berpengaruh. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki keberanian untuk menolak tekanan tersebut. Pemimpin harus menjaga profesionalisme dan tidak menerima hadiah atau fasilitas yang dapat memengaruhi keputusannya. Pemimpin harus berani mengatakan “tidak” terhadap segala bentuk suap, meskipun menghadapi konsekuensi tertentu. Memiliki mekanisme pelaporan tekanan eksternal, Jika seorang pemimpin mendapatkan tekanan untuk menerima suap, harus ada jalur pelaporan yang aman dan efektif. Kesimpulan Mencegah suap dalam kepemimpinan memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup integritas pribadi, transparansi sistem, regulasi yang ketat, budaya organisasi yang sehat, serta pengawasan yang kuat.

KESIMPULAN

Dalam era modern, pesan moral dari Ulangan 16:19 tetap relevan. Kepemimpinan yang etis menuntut integritas, keadilan, dan keberanian untuk menolak segala bentuk korupsi, termasuk suap. Ketika pemimpin menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, maka mereka akan mampu menjalankan tugas secara jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Oleh karena itu, pemahaman akan dosa suap menurut Alkitab perlu menjadi landasan etika dalam kepemimpinan masa kini, sebagai upaya membangun masyarakat yang adil, transparan, dan diberkati. Pemimpin yang menerima suap tidak hanya menghancurkan tatanan hukum, tetapi juga menjadi batu sandungan bagi rakyat dan menyebabkan keadilan tidak lagi menjadi dasar pemerintahan. Oleh karena itu, dalam konteks kekinian, integritas pemimpin menjadi aspek yang tidak bisa ditawar dalam membangun tata kelola yang bersih dan berwibawa. Implikasi dari ayat ini

juga menuntut adanya pembentukan karakter pemimpin yang takut akan Tuhan, serta memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dunia modern yang sarat dengan godaan kekuasaan dan uang menjadi tantangan tersendiri bagi para pemimpin, baik di bidang pemerintahan, agama, maupun organisasi sosial lainnya. Karena itu, penting untuk mengembalikan prinsip-prinsip kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah sebagai benteng terhadap praktik suap dan segala bentuk korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2023). Melawan Money Politics dalam Elektoral: Upaya Mereduksi Kejahatan Politik Masuk Gereja. *Khamisyim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–14. <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/article/view/2>
- Basir, I. A., & Tjasmadi, M. P. (2022). *Non Multa Sed Multum: (Bukan Jumlah tetapi Mutu)*. Penerbit Andi.
- Burhanudin, A. A. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2(No. 2), hlm. 62.
- Condro, K. (2019). Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5: 3-12. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 8(2), 65–94.
- Elia, N. B. (2023). Mengkonstruksi Etika Kristiani tentang Korupsi dan Sikap Anti-Korupsi melalui Lensa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 7(2), 104–118.
- Hanyfah, Z., Oktapia, A., & Tirta, M. (2024). Analisis Penghitungan Kerugian Negara Dari Hasil Dugaan Tindak Pidana Korupsi Yang Dilakukan Oleh Pt. Timah (Tbk). *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(Mei), 351–358.
- Hinson, D. F. (2019). *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Jordan, T. A., & Pakpahan, G. K. R. (2022). Integritas dan Moralitas sebagai Pesan dari Teguran Nabi Amos untuk Melestarikan Keadilan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 290–305.
- Kalintabu, H., & Kumowal, R. L. (2023). Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Bagi Pemimpin Kristen Di Sekolah Tinggi Teologi. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 63–81.
- Klitgaard, R. (2005). *Membasmi Korupsi* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Lie, T. L., Alvonce, P., & Ming, D. (2022). Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 16–26.
- Lim, H. (2013). *Menyingkap Mantra Rahasia Pemimpin Sejati*. Elex Media Komputindo.
- Lukmono, I. B., Sos, S., & Th, M. (2024). *AGENT OF PEACE: Menjadi pembawa damai seperti teladan Kristus*. Penerbit Andi.
- Lumintang, S. A., Sugiono, Y., & Kristiani, A. B. (2023). Tinjauan Kehendak Bebas Manusia Menurut Teologi Reformed dan Implementasinya dalam Pengambilan Keputusan. *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 2(2), 164–183.
- Mau, H. A. (2024). *Pendidikan Budaya Antikorupsi*. Umus Press.
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 146–156. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>
- Pangaribuan, R. F., & others. (2023). Kritik teologis dari perspektif John Calvin terhadap pemikiran Walter Lippmann tentang neoliberalisme. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 10(1), 23–54.
- Prasojo, E., & others. (2020). *Memimpin reformasi birokrasi: kompleksitas dan dinamika perubahan birokrasi Indonesia*. Prenada Media.
- Priyono, B. H. (2018). *Korupsi: melacak arti, menyimak implikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Punggeti, R. N., Parid, M., Supriatna, D., Umro, J., Pd, M., Yasin, M., Putri, M. F. J. L., & others. (2024). *Pendidikan karakter anti korupsi*. Basya Media Utama.

- Rasyid, A. (2025). Keresahan terhadap MBG. *Koran Mimbar Umum*, 1–11.
- Siagian, R. (2021). *Pemimpin Sejati: Tidak Hanya Dilahirkan, Tapi Dipelajari dan Dibentuk*. PBM ANDI.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *RUDYCT e-Press*.
- Utama, M. S. B., Alisia, S. A., Lafipah, N. A., Tulis, M. E. H., & Saripudin, A. (2024). Pengaruh Ilmu Hukum Terhadap Pembentukan Karakter Pemimpin Muda Di Indonesia. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 5(3), 852–860.
- Wau, H. (2020). *Gereja Pasca Covid-19*. Penerbit Andi.
- Wibowo, M., & others. (2024). Peran Gereja Dalam Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Korelasi Dengan Mikha 7: 3. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 1–22.
- Wijanarko, J. (2018). *Mendidik Anak Dengan Hati*. Happy Holy Kids. <https://www.google.co.id/books?id=ip5KDwAAQBAJ>
- Windi, W., Randa, V., Natali, F., Sriningsi, A., & Patabang, R. (2023). Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 443–457.
- Yulian Anouw, & Hapsan, A. (2024). *KEPEMIMPINAN MISI: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat*. CV. Ruang Tentor. <https://books.google.co.id/books?id=gEH9EAAAQBAJ>